

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, usia ini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Perkembangan aspek fisik/motorik, sosialemosional, bahasa, serta kognitif anak saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lain. Dengan demikian pada masa ini merupakan masa yang tepat untuk memberikan stimulasi-stimulasi yang dapat meningkatkan berbagai aspek penting dalam perkembangannya dan anak pun akan lebih mudah untuk merespons berbagai hal yang distimulus oleh lingkungannya.

Periode ini menentukan perkembangan seseorang di masa dewasa, Oleh karena itu pada masa ini anak harus diberikan rangsangan agar otak anak berkembang dengan optimal. Sebagaimana yang tertulis dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa:

Masa untuk Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian, melalui pendidikan prasekolah diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik itu bahasa, kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. (Depdiknas, 2003).

Masa untuk anak usia dini merupakan masa yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian anak. Masa ini memiliki peranan yang sangat penting bagi pengembangan intelegensi permanen anak. Selain itu, pada

masa ini anak memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap informasi. Kemampuan yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan berbahasa.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini ini akan berpengaruh terhadap aspek perkembangan anak yang lainnya, seperti kognitif, fisik motorik, dan perkembangan lainnya yang dapat mempersiapkan mental dan perkembangan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Aspek pengembangan bahasa anak usia dini meliputi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Perkembangan berbicara pada anak umumnya sering mengalami hambatan dimana terbatasnya perbendaharaan kata pada anak, hal ini terlihat saat anak bercakap-cakap dengan menggunakan kalimat pendek, begitupun dengan artikulasi maupun bunyi bahasa yang utarakan anak terkadang kurang jelas. Penguasaan keterampilan berbicara dapat diperoleh melalui pemberian stimulasi-stimulasi kepada anak. Dalam proses keterampilan bicaranya anak usia dini perlu stimulus, seperti melatih anak untuk berbicara dengan bahasa yang baik dan benar. Sehingga anak dapat mengungkapkan ide, pikiran, perasaan atau hal yang ia inginkan.

Kemampuan berbicara merupakan aspek berbahasa yang perlu dilatih dan dikembangkan supaya hasilnya lebih optimal karena kemampuan berbicara pada anak memiliki peranan sangat penting untuk menunjang kemampuan menulis pada anak. Rusmiati (2002: 24) mengemukakan bahwa dalam kegiatan berbahasa, berbicara memegang peranan yang sangat penting, karena pada hakikatnya bahasa itu adalah bahasa lisan, sedangkan bahasa tulisan merupakan rekaman dari bahasa

lisan. Kemampuan berbicara selain berpengaruh terhadap perkembangan menulis juga sangat berpengaruh terhadap prestasi anak.

Pada anak usia dini, kebutuhan mereka untuk mengaktualisasikan dirinya harus segera dipenuhi dan difasilitasi. Terutama dalam mengungkapkan dan mengkomunikasikan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginannya. Dalam mengkomunikasikan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginannya itu, tentunya sangat dipengaruhi oleh kemampuan bahasa anak. Karena pada masa ini anak sangat membutuhkan pengembangan bahasanya untuk dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan lingkungannya.

Pada usia dini seharusnya anak sudah lancar dan jelas dalam mengungkapkan keinginannya tanpa rasa takut. Kemampuan berbahasa yang baik sudah dapat dikuasai anak usia 5-6 tahun, karena mempermudah dalam proses pembelajaran. Kemampuan bahasa yang baik dapat juga membantu anak melakukan komunikasi dengan lancar dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Dari pengamatan yang telah dilakukan di RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kabupaten Bandung, peneliti menemukan berbagai macam permasalahan yaitu anak masih malu-malu berbicara didepan kelas serta belum mampu menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan dengan temannya, dan ada anak yang mengalami cadel. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran guru lebih sering menggunakan metode ceramah di mana guru lebih aktif dari pada anak. Hal inilah yang membuat anak kurang berkomunikasi dengan teman dan gurunya. Kemudian pembelajaran di kelas B1 masih lebih sering diminta untuk mendengarkan apa yang diucapkan guru, diam

di tempat, dan mengerjakan tugas apabila diperintah dibanding kegiatan-kegiatan yang membuat anak senang dan tertarik mengikuti pembelajaran. Hal ini yang membuat anak mengalami kesulitan berbicara dengan teman sebaya, penyebutan kata kurang jelas, malu berbicara didepan kelas dalam mengungkapkan ide, gagasan dan perasaan.

Melalui media boneka tangan secara tidak langsung anak akan belajar mengenai kemampuan berbicara tanpa disadari. Dengan penggunaan boneka tangan diharapkan anak akan lebih tertarik untuk mencoba menggunakannya, senang memainkannya secara langsung dengan tangannya, dan akan meningkatkan minat anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Dalam rangka meningkatkan persoalan di atas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian tentang bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini melalui media boneka tangan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, secara spesifik masalahnya dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berbicara anak pada Kelompok B1 RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung sebelum menggunakan media boneka tangan?
2. Bagaimana penggunaan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara Anak pada kelompok B1 RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung setiap siklus?

3. Bagaimana kemampuan berbicara anak pada Kelompok B1 RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung setelah menggunakan media boneka tangan setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan berbicara anak pada Kelompok B1 RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kabupaten Bandung sebelum menggunakan media boneka tangan.
2. Penggunaan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak pada Kelompok B1 RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kabupaten Bandung setiap siklus.
3. Kemampuan berbicara anak melalui penggunaan media boneka tangan pada kelompok B1 RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kabupaten Bandung setiap siklus.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan banyak manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menemukan pengetahuan baru tentang kemampuan berbicara melalui media boneka tangan.
 - b. Menambah perbendaharaan penelitian dalam dunia pendidikan, khususnya dalam karya tulis ilmiah.

c. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang kemampuan berbicara pada anak melalui media boneka tangan.

b. Bagi anak

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi anak berupa:

- 1) Meningkatkan kemampuan berbicara pada anak.
- 2) Menumbuhkan minat dan motivasi anak dalam pembelajaran.

c. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi guru berupa:

- 1) Meningkatkan hasil pembelajaran.
- 2) Memperkaya teknik dan strategi dalam pembelajaran kemampuan berbicara.
- 3) Menciptakan kegiatan belajar mengajar yang tidak membosankan.

E. Kerangka Pemikiran

Keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap, mampu, dan cekatan. Iverson (2001) mengatakan keterampilan membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasilkan sesuatu yang lebih bernilai dengan lebih cepat.

Robbins (2000) mengatakan keterampilan dibagi menjadi 4 kategori, yaitu

- a. *Basic Literacy Skill*, yaitu keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung, serta mendengarkan.
- b. *Technical Skill*, yaitu keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan computer dan alat digital lainnya.
- c. *Interpersonal Skill*, yaitu keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim.
- d. *Problem Solving*, yaitu keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logika atau perasaannya.

Tarigan dalam Suhartono (2005: 20) menyatakan bahwa bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau katakata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Keterampilan bicara akan meningkat jika anak mengalami bicara itu sendiri, dengan kata lain anak belajar saat mengalami. Maka untuk mengembangkan keterampilan bicara dibutuhkan media yang menuntut anak untuk terlibat aktif di dalamnya. Hurlock (1978: 176) mengemukakan bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Bicara merupakan keterampilan mental-motorik.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah proses berkomunikasi dengan mengucapkan bunyi-bunyi

artikulasi untuk menyampaikan maksud sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Proses berkomunikasi agar mudah dipahami maka kata yang diucapkan tentunya harus jelas dan lancar. Anak dikatakan keterampilan bicaranya meningkat apabila anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas, anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi, serta mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

Beberapa indikator ketercapaian tujuan berbicara adalah sebagai berikut :

Pemahaman Pendengar, tujuan ini dapat dikatakan tercapai jika pembicara mampu meningkatkan pengertian dan pemahaman pendengar. Artinya pendengar mampu menerima dan memahami secara cermat gagasan yang disampaikan oleh pembicara sehingga terdapat kesamaan antara maksud pembicara dan pendengar.

Perhatian Pendengar, tujuan ini dapat dikatakan tercapai jika pembicara mampu menumbuhkan perhatian pendengar untuk menyimak secara sungguh-sungguh segala sesuatu yang disampaikan pembicara. Cara Pandang Pendengar, tujuan ini dapat dikatakan tercapai jika pembicara mampu memengaruhi cara pandang pendengar agar sesuai dengan cara pandang dirinya. Perilaku Pendengar, indikator terakhir adalah berubahnya perilaku pendengar setelah menyimak pemaparan, gagasan yang dilakukan pembicara.

Indikator Kemampuan Berbicara anak usia dini diantaranya; Anak dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dengan lancar dan

jelas; Anak dapat membuat kalimat sederhana dalam bahasa lisan dan struktur lengkap.

Kata media tentunya sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi seorang pendidik. Dalam aktifitas pembelajaran, media dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara guru dan anak. Bagi seorang guru, media yang dikenalnya didalam dunia pendidikan yaitu dengan istilah media pembelajaran, atau dengan kata lain disebut sebagai alat peraga. Bagi seorang guru, media pembelajaran merupakan kebutuhan yang sangat penting. Karena dengan adanya media, pembelajaran akan terlaksana dengan efektif dan efisien.

Cucu Eliyawati (2005: 71), menyatakan keunggulan boneka tangan yaitu dapat mengembangkan bahasa anak, mempertinggi keterampilan dan kreatifitas anak, belajar bersosialisasi dan bergotong-royong di samping itu melatih keterampilan jari jemari tangan.

Salah satu teknik media boneka tangan yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak adalah menggunakan media boneka. Di mana pada teknik ini, setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengeluarkan pendapat dan ide yang ada dalam diri anak. Kesempatan tersebut dilakukan dengan memberikan kesempatan anak untuk menceritakan alur cerita yang telah dicontohkan menggunakan media boneka tangan. Hal ini, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak, khususnya anak usia dini karena masing-masing anak akan dapat mengeluarkan perasaan anak ketika anak bercerita menggunakan boneka tangan.

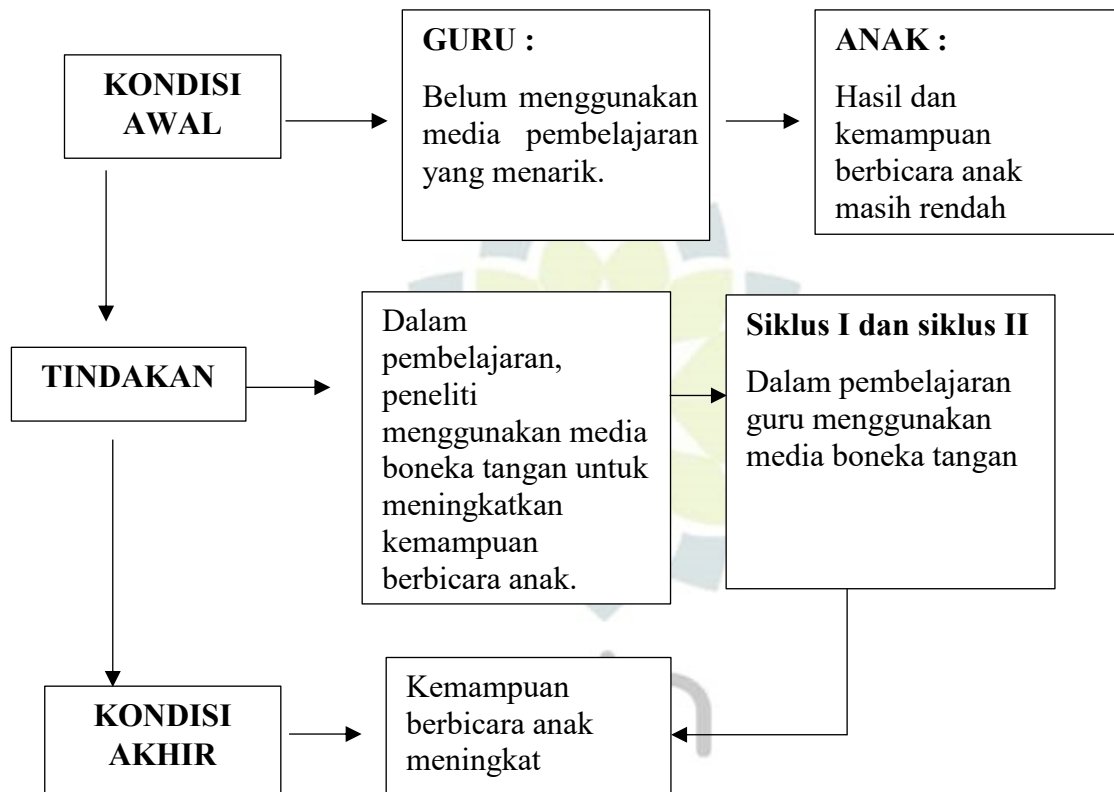
Menurut Tadkirotun Musfiroh (2005: 22) Ada beberapa manfaat yang diambil dari permainan menggunakan media boneka tangan, antara lain; Tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya, dan persiapan yang terlalu rumit; Tidak banyak memakan tempat, panggung sandiwara boneka dapat dibuat cukup kecil dan sederhana; Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi pemakaiannya; Dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana menyenangkan.

Media boneka tangan memiliki kelebihan dan kelemahan, menurut Dhieni (2011: 53) kelebihan media boneka tangan diantaranya; boneka dibuat sesuai dengan tokoh cerita, menarik bagi anak dan mudah dimainkan oleh anak dan guru; boneka mudah dimainkan, saat memainkan memasukkannya ke dalam tangan sehingga tidak perlu keahlian khusus untuk memainkannya dan tidak memerlukan tempat dan persiapan terlalu rumit. Sedangkan kelemahan media boneka tangan diantaranya harus menghafal cerita yang akan disampaikan dan harus bisa membedakan suara antara boneka satu dan yang lainnya.

Dalam penelitian ini penulis memilih boneka tangan sebagai media untuk bercerita dalam rangka meningkatkan kemampuan bicara anak. Boneka tangan dipilih oleh peneliti karena menggunakan boneka tangan tidak membutuhkan banyak tempat dan waktu. Boneka tangan juga mudah didapatkan, bahkan boneka tangan dapat dibuat sendiri oleh peneliti. Jika dibandingkan dengan jenis boneka yang lain, boneka tangan lebih leluasa bergerak sehingga anak bisa berinteraksi dengan boneka, misalnya anak menyentuh boneka. Selain itu boneka tangan

dipilih karena dirasa lebih mudah dalam memainkannya dan tidak memerlukan alat bantu yang lain dalam memainkannya.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat diperjelas dengan bagan pada Gambar sebagai berikut :



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis sangat berguna dalam kegiatan penelitian. Tanpa hipotesis, tidak akan ada *progress* wawasan dalam mengumpulkan fakta *empiris*. Tanpa ide yang membimbing, maka sulit dicari data-data yang ingin dikumpulkan dan sukar menentukan mana yang relevan mana yang tidak relevan (Yaya Suryana dkk, 2008: 125). Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk

kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2011: 64). Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan bahwa “Penggunaan media boneka tangan diduga dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak kelas B1 RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung”.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu hasil penelitian dari Ni Komang Utariani, I Komang Sudarma, Mutiara Magta (2014) dengan judul “Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak TK Kelompok A”. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan rata-rata skor kemampuan berbahasa pada anak kelompok A setelah diterapkan metode bercerita berbantuan media boneka jari siklus 1 sebesar 58,47% yang berada pada kategori rendah. Kemudian pada siklus II sebesar 84,00% yang berada pada kategori tinggi. Jadi peningkatan kemampuan berbahasa setelah diterapkan metode bercerita berbantuan media boneka jari sebesar 25,33%.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Endah Sugiarti (2105) dalam skripsinya yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak dengan Menggunakan Metode Bercerita”. Dengan penggunaan metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan terhadap anak kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal kecamatan Jatinangor kabupaten Sumedang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A TK Bustanul Athfal.

Penelitian ketiga yang telah dilakukan oleh Citera Yusrina (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak TK Melalui Kegiatan Bercerita Berbantuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)”. Dengan penggunaan metode penelitian tindakan kelas dilakukan terhadap anak kelompok A TK Laboratorium UPI Kampus Cibiru Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa setelah memberikan cerita berbantuan TIK, kemampuan bahasa anak menjadi berkembang dan mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh pemerolehan bintang 1 pada siklus 1 sebesar 40%, pada siklus II 20% dan pada siklus III 0% untuk bintang 2 pada siklus pertama 30%, pada siklus kedua 40% dan siklus ketiga 30% serta untuk bintang III Pada siklus I sebesar 24%, pada siklus II 40% dan siklus III 70%.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara anak. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu kemampuan bahasa diterapkan menggunakan media boneka jari, bercerita berbantuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sedangkan penelitian ini menggunakan media boneka tangan. Dengan demikian keterampilan berbicara anak diharapkan akan meningkat dengan optimal.